

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Kebudayaan mencakup cara pandang atau pola pikir suatu masyarakat terhadap semua aspek kehidupan di masa lalu, saat ini, dan masa depan. Pola pikir yang sehat dan kompetitif mencerminkan kekuatan sebuah masyarakat dalam pertumbuhan dan perkembangan kebudayaannya. Budaya pada dasarnya merupakan hasil dari kreasi, pemahaman, dan aspirasi manusia dalam kehidupan mereka. Bahkan budaya tidak hanya muncul dari penciptaan, pengalaman, dan aspirasi manusia (Koentjaraningrat), tetapi mencakup seluruh total dari pikiran, karya dan hasil karya manusia yang tidak berakar pada nalurinya (1990:1). Manusia dapat berpakaian, bertutur kata, bersikap dan bertindak, baik secara lugas maupun berupa kiasan-kiasan, tanda-tanda, lambang-lambang, totem-totem dan simbol-simbol, karena itu semua adalah cerminan budaya. Kebudayaan merupakan pola pikir, maka berpikir merupakan bagian dari suatu proses pengembangan mental yang dilakukan melalui pemahaman kognisi, atau suatu proses pengembangan kedewasaan dalam proses yang lebih memanusiaikan manusia. Proses ini tidak akan selesai sampai kapanpun walau pada proses perjalanannya tidak semua orang mampu untuk melakukan itu secara sempurna. Berpikir identik dengan belajar sesuai latar belakang yang tekuni. Seniman pada tataran operasional ideh lebih mempresentasikan proses berpikir melalui karya yang riil, baik untuk disaksikan, didengar maupun dirasakan.

Tingkat konseptual sebagai sumber karya seni harus senantiasa diperbarui. Konsep, ide, dan imaji merupakan dasar yang tidak pernah habis untuk dikembangkan. Ini tidak hanya tentang mempertahankan apa yang telah ada, tetapi juga tentang membuatnya lebih hidup melalui inovasi yang terus-menerus. Berpikir melalui budaya yang tercipta dalam aktivitas sehari-hari merupakan kekuatan yang telah lama dilakukan oleh bangsa-bangsa maju untuk memperluas dan memasukkan keaslian budayanya ke dalam budaya dan kehidupan sehari-hari di luar mereka.

Dengan makin merebaknya jaringan teknologi maka budaya menjadi bagian terpisah dari perikehidupan sekarang. Oleh karenanya sebagai sebuah bangsa yang sedang membangun semestinya dalam hal tertentu, budaya lewat keseharian pun harus menjadi bagian dari proses berpikir. Mengikutsertakan budaya adalah sebuah keharusan dan kewajaran dalam mewujudkan ide, terutama dalam ranah kesenian. Budaya hanya dalam konteks aksi dan reaksi tetapi ke dalam sebagai sebuah nilai yang mestinya mampu menunjukkan sebuah identitas bangsa. Sedang seni merupakan manifestasi dari kreatifitas ide, pengalaman, dan impresi seniman atau seseorang dalam mengsikapi lingkungan dalam berbagai bentuk.

Seni adalah bagian dari kebudayaan karena melalui seni, ekspresi, karya cipta, dan karsa dapat diungkapkan. Ketika seni berhasil menjadi milik bersama dan sumber kebanggaan bagi masyarakat, baik di tingkat lokal maupun nasional, perannya dalam meningkatkan ketahanan budaya menjadi sangat signifikan. Seni dalam budaya merupakan hasil dari pemikiran tentang nilai-nilai moral dan falsafah kehidupan yang diekspresikan dan dilestarikan sepanjang keberadaan budaya tersebut. Ekspresi moral dalam masyarakat budaya dapat berupa keyakinan terhadap keberadaan nilai-nilai tertinggi, spiritualitas, aspek sosial, ekonomi, bahkan cerita tentang konflik sosial di dalam budaya itu sendiri. Budaya secara substansial membentuk pemahaman ganda, yakni *visible culture* yang terlihat seperti sistem budaya yang dapat disaksikan, diraba, dan dirasakan dalam upacara adat, ritual budaya, seni, artefak kebudayaan, dan lain-lain. *Invisible culture* merupakan dimensi kebudayaan yang tidak terlihat atau teraba secara langsung, namun hadir sebagai makna terselubung yang tersirat dalam *visible culture*. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat budaya senantiasa berusaha untuk menggali nilai-nilai moral yang terkandung dalam *visible culture*. Seni dan budaya saling terkait erat, di mana seni dapat menciptakan budaya dan sebaliknya, budaya juga dapat menciptakan seni. Konsep ini kemudian memunculkan kearifan lokal dalam berbagai budaya.

Manggarai merupakan salah satu wilayah di NTT, memiliki ciri khasnya sendiri. Keanekaragaman budaya di Manggarai tercermin dalam berbagai bentuk seni

yang dimilikinya, di antaranya seni tradisional seperti torok. Di Desa Pong Leko, Kecamatan Ruteng, Kabupaten Manggarai, Pulau Flores, Nusa Tenggara Timur, masyarakat memiliki tradisi istimewa dalam upacara adat yang dikenal sebagai penti. Upacara penti di Manggarai, terutama di Desa Pong Leko, merupakan perayaan syukur atas hasil panen yang melimpah. Kata "penti" dalam budaya Manggarai secara umum merujuk pada sebuah upacara syukuran yang meriah dan berkesan bagi masyarakat setempat.

Penti adalah ritual penghargaan kepada Mori Jari Agu Dedek (Tuhan Pencipta) dan arwah nenek moyang, sebagai ungkapan syukur atas hasil panen yang diberikan dan dinikmati. Upacara ini umumnya dilakukan oleh satu kelompok keluarga yang tinggal di Mbaru Tembong (rumah adat).

*Torok* adalah sebuah bentuk doa lisan yang memiliki struktur dan unsur yang mirip dengan doa-do pada umumnya. Ini mencakup sapaan kepada Tuhan dan leluhur, pujian kepada Tuhan dan leluhur, dan permohonan kepada Tuhan dan leluhur.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul analisi bentuk penyajian dan maknatutur lisan *torok* dalam tradisi adat penti di Desa Pong Leko, Kecamatan Ruteng Kabupaten Manggarai.

## **B. Perumusan Masalah**

1. Bagaimana bentuk tutur lisan *Torok* dalam upacara penti?
2. Apa makna tutur lisan *Torok* dalam upacara penti di Desa Pong Leko Kecamatan Ruteng Kabupten Manggarai?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari Skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bentuk atau mendeskripsikan bentuk tutur lisan *Torok* .
2. Untuk mengetahui dan mendeskripsi makna tutur lisan *Torok* dalam upacara penti.

## **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang terkandung dalam Skripsi ini adalah:

### **1. Manfaat Teoritis:**

- a. Untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang upacara adat.
- b. Untuk mengenalkan kembali upacara tersebut kepada generasi muda agar tidak punah di masa mendatang.
- c. Untuk menjadi landasan teoritis bagi peneliti masa depan.

### **2. Manfaat Praktis**

#### a. Bagi Masyarakat Manggarai

Agar masyarakat Manggarai memahami dan menyadari makna tutur lisan yang terkandung dalam *torok*, sehingga *torok* tidak hanya dipandang sebagai hiburan melainkan sebuah pesan moral kehidupan

#### b. Bagi Mahasiswa

penelitian ini dapat menjadi acuan informasi bagi mahasiswa memperoleh pengetahuan tentang tutur lisan *torok* sehingga dapat menjadi referensi dalam melakukan penelitian lanjutan.

#### c. Bagi Penulis

Penelitian ini bermanfaat bagi penulis untuk memperdalam pemahaman dan pengetahuan tentang tutur lisan *torok* dan nilai yang terkandung didalamnya.